



Implementasi Program Edukasi Anti-Perundungan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik SMPN 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

**Umi Rojiati¹, Aflahghazi Marpen Bakri², Aghnes Wulandari³, Andika Permana⁴,
Fajaria Hera Pratiwi⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: umirojiati@radenintan.ac.id

Article History

Received: 13-04-2025

Accepted: 22-05-2025

Published: 28-05-2025

Keywords:

*bullying, anti-bullying
education, character
building, community
service*

Kata Kunci:

*perundungan, edukasi
anti-perundungan,
pembentukan karakter,
pengabdian masyarakat*

Abstract:

Bullying remains a critical issue in Indonesian schools, affecting students' well-being and academic performance. This community service was conducted at SMPN 2 Tanjung Bintang, South Lampung, to implement an anti-bullying education program as part of character development. The program involved 150 students from grades 7 to 9 and consisted of three phases: material presentation, empathy-building through case reflections, and simulation using video-based role reversals. Activities included lectures, discussions, and reflective storytelling. Post-program evaluation showed improvements in students' ability to identify bullying, increased empathy, and courage to act against injustice. The belief that bullying is normal dropped from 74% to 19%. This initiative not only raised awareness but also encouraged ethical behavior, aligning with national character education values. The program proved effective and replicable in fostering safe and inclusive school environments.

Abstrak:

Perundungan masih menjadi masalah serius di sekolah Indonesia, berdampak pada kesejahteraan dan prestasi belajar siswa. Pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 2 Tanjung Bintang, Lampung Selatan, melalui program edukasi anti-perundungan berbasis penguatan karakter. Program ini melibatkan 150 siswa dari kelas 7–9 dan terdiri dari tiga tahap: pemaparan materi, pembangunan empati melalui refleksi kasus, dan simulasi dengan video pertukaran peran. Kegiatan meliputi ceramah, diskusi, dan cerita reflektif. Evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan siswa mengenali perundungan, empati, dan keberanian moral. Anggapan bahwa perundungan adalah hal biasa menurun dari 74% menjadi 19%. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong perilaku etis sesuai nilai pendidikan karakter nasional. Inisiatif ini efektif dan dapat direplikasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

How to cite	: Rojiati, U., Bakri, A. M., Wulandari, A., Permana, A., & Pratiwi, F. H. (2025). <i>Implementasi Program Edukasi Anti-Perundungan sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik SMPN 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan</i> . Journal of Smart Community Service, 3(1), 24-35. https://journal.cahyaedu.com/index.php/jscs/article/view/86
DOI	: -
License	: This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dalam kurun waktu 2018-2022, terdapat peningkatan kasus perundungan di sekolah sebesar 15,7% dengan total 5.428 kasus yang dilaporkan secara nasional. Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merambah ke institusi pendidikan di daerah, termasuk di Kabupaten Lampung Selatan.

SMPN 2 Tanjung Bintang sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah di Kabupaten Lampung Selatan menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan pihak sekolah, teridentifikasi adanya beberapa kasus perundungan baik secara fisik, verbal, maupun sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Studi awal yang dilakukan tim pengabdian masyarakat pada bulan Februari 2024 menunjukkan bahwa 32% dari total 250 peserta didik mengaku pernah menjadi korban perundungan, sementara 47% mengaku pernah menyaksikan tindakan perundungan namun tidak mengetahui cara yang tepat untuk meresponsnya.

Perundungan di lingkungan sekolah berdampak serius pada perkembangan peserta didik. Secara akademis, korban perundungan cenderung mengalami penurunan prestasi, ketidakhadiran di sekolah, dan berkurangnya motivasi belajar. (Ike Sintia Suci; Et.al. Dari segi psikologis, dampak yang ditimbulkan meliputi rendahnya harga diri, kecemasan sosial, depresi, hingga dalam kasus ekstrem dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri (Hannah Gaffney; At.al 2021). Perundungan juga menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif, menghambat proses pembelajaran yang optimal, dan bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan dalam pendidikan. (Kristiastuti et al., 2024)

Upaya penanggulangan perundungan di sekolah seringkali terbatas pada pendekatan punitif atau sanksi terhadap pelaku, tanpa disertai program edukasi yang komprehensif bagi seluruh komponen sekolah. Padahal, pendekatan preventif melalui edukasi berkesinambungan terbukti lebih efektif dalam mengurangi prevalensi perundungan dan membentuk budaya sekolah yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iswan & Royanto, 2019) yang mendemonstrasikan bahwa program anti-perundungan yang melibatkan seluruh elemen sekolah dapat mengurangi kasus perundungan hingga 50-70% dalam jangka waktu dua tahun implementasi.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 menekankan pentingnya pengembangan nilai-

nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dalam pembentukan karakter peserta didik. Program edukasi anti-perundungan sejatinya merupakan manifestasi dari nilai-nilai tersebut, khususnya gotong royong dan integritas, yang mendorong peserta didik untuk berempati, menghargai perbedaan, dan memiliki keberanian moral untuk bertindak ketika menyaksikan ketidakadilan. (Manik & Et.al, 2021)

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat mengimplementasikan program edukasi anti-perundungan di SMPN 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan prevalensi perundungan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai positif seperti empati, tanggung jawab sosial, dan keberanian moral. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan program ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pengembangan potensi maksimal seluruh peserta didik.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini mengadopsi model *Service Learning* (SL) yang mengintegrasikan pengalaman langsung dengan pembelajaran nilai. (Silverthorn et al., 2017) Metode utama adalah sosialisasi edukatif yang dilakukan secara tatap muka, dipandu oleh tim yang terdiri dari fasilitator, guru pendamping, dan mahasiswa relawan.

Perencanaan Kegiatan

- Waktu pelaksanaan: Sabtu, 5 Agustus 2023
- Durasi: 3 jam (09.00–12.00 WIB)
- Lokasi: Aula SMPN 2 Tanjung Bintang
- Peserta: 150 siswa (kelas 7–9)

Rangkaian Kegiatan

1. Observasi awal: Pemetaan persepsi dan pengalaman siswa terkait bullying.
2. Koordinasi dan izin formal: Melibatkan kepala sekolah dan guru BK.
3. Sosialisasi interaktif:
 - Presentasi satu arah mengenai konsep, bentuk, dan dampak perundungan.
 - Sesi berbagi pengalaman: siswa menyampaikan kejadian nyata yang mereka alami atau saksikan.

- Pemutaran video animasi dari YouTube yang menampilkan dinamika pelaku dan korban secara terbalik (role reversal).
4. Refleksi dan komitmen bersama: Siswa diajak menuliskan pesan pribadi di secarik kertas tentang peran mereka dalam menghentikan bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi anti-perundungan yang dilaksanakan di SMPN 2 Tanjung Bintang dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi dan membentuk satu kesatuan program yang utuh. Setiap tahapan memiliki fokus dan metode pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran, membangun empati, dan menumbuhkan keberanian moral peserta didik dalam menghadapi dan mencegah tindakan perundungan di lingkungan sekolah maupun sosial mereka.

Program ini tidak hanya menasar aspek kognitif melalui penyampaian materi, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik melalui berbagi pengalaman emosional, diskusi reflektif, serta simulasi nyata tentang dampak perundungan. Dengan pendekatan berbasis pengalaman dan partisipatif ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, memahami dampak destruktif dari perundungan, dan memiliki keberanian untuk bersikap adil dan berpihak pada korban.

Berikut ini akan dipaparkan hasil-hasil dari pelaksanaan program berdasarkan setiap tahapannya, lengkap dengan dokumentasi dan tanggapan siswa yang menunjukkan perubahan nyata dalam persepsi, sikap, dan perilaku mereka terhadap isu perundungan.

1. Pemaparan Materi (Tahap Pertama)

Pada tahap pertama, penyampaian materi dilakukan secara satu arah oleh fasilitator atau tim pengabdian, yang menjelaskan secara komprehensif mengenai konsep *stop bullying* dan mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan. Dalam sesi ini, disampaikan pula bahwa banyak siswa mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan pelajaran akibat perundungan serta rasa takut yang ditimbulkannya.

Materi juga menekankan pentingnya menghargai kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain sebagai bagian dari nilai kemanusiaan. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Mereka juga berhak berpartisipasi secara wajar sesuai

dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.



Gambar 1. Penyampaian materi *stop bully*

Setelah mengikuti sesi ini, siswa diharapkan lebih peka dalam mengenali berbagai bentuk perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun sosial. Mereka belajar untuk tidak hanya memahami perundungan yang terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar mereka, seperti di dunia maya. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat lebih mudah mendeteksi perilaku yang merugikan dan berpotensi menyakiti orang lain, sehingga mereka dapat menghindari atau mengatasinya lebih awal.

2. Membangun Empati (Tahap Kedua):

Menceritakan mengenai banyaknya video yang tersebar di internet, yang dijadikan sebagai pembelajaran tentang dampak bahaya perlakuan perundungan, khususnya pada aspek psikologis korban. Dampak dari perundungan tersebut sangat mempengaruhi, menyebabkan gangguan emosional yang mendalam pada korban, yang pada akhirnya dapat berujung pada masalah mental jangka panjang. Video-video tersebut memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa perundungan bukan hanya menyakiti fisik, tetapi juga merusak psikologi korban secara perlahan.

Hal ini mendorong rekan-rekan korban untuk berani menyalahkan pelaku perundungan, bahkan ada yang turun langsung untuk memberikan edukasi kepada pelaku tentang konsekuensi dari tindakan mereka. Proses ini membuat pelaku perundungan akhirnya mengakui kesalahannya, menyesali perbuatannya, dan meminta maaf kepada

teman-temannya yang telah menjadi korban perundungannya. Langkah ini menjadi titik awal untuk memperbaiki hubungan dan menciptakan lingkungan yang lebih positif di antara mereka.



Gambar 2. Berbagi pengalaman

Setelah sesi ini, salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah meningkatnya rasa empati siswa terhadap korban perundungan. Sebelumnya, beberapa siswa mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak psikologis yang ditimbulkan oleh perundungan. Namun, setelah mengikuti sesi dan diskusi, mereka mampu merasakan perasaan korban dan memahami betapa beratnya beban yang mereka tanggung. Empati ini mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi teman-teman mereka dan mendukung mereka untuk keluar dari situasi sulit.

3. Membentuk pribadi yang berani (Tahap Ketiga):

Menayangkan video animasi dari aplikasi YouTube yang menggambarkan situasi di mana salah satu pelaku perundungan menjadi korban, dan sebaliknya, korban diposisikan menjadi pelaku perundungan. Dalam video tersebut, terlihat jelas bahwa baik pelaku maupun korban perundungan tidak memperoleh keuntungan apapun selain kepuasan sesaat. Perundungan hanya meninggalkan luka emosional, baik bagi korban maupun pelaku itu sendiri. Oleh karena itu, tim pengabdian berpesan kepada siswa-siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 2 Tanjung Bintang untuk tidak membalas dendam atas perlakuan yang mereka terima. Membalas perundungan hanya akan memperpanjang

siklus negatif dan tidak menghasilkan apapun yang bermanfaat. Sebaliknya, sikap saling pengertian dan kerja sama adalah kunci untuk menghentikan perundungan. Penulis menekankan bahwa cara yang tepat untuk mengatasi perundungan adalah dengan bersama-sama menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh empati. Melalui kesadaran bersama, diharapkan kejadian perundungan dapat dicegah dan tidak terulang di masa depan, menciptakan ruang yang lebih aman dan positif bagi semua.



Gambar 3. Memberikan contoh perundungan dan cara mengatasinya

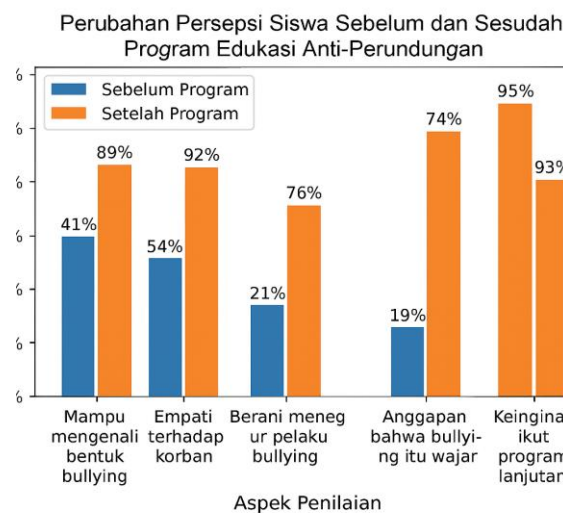
Selain menciptakan lingkungan yang aman dan Nyaman, pada sesi ini juga mengajarkan siswa untuk tidak takut berbicara dan menyuarakan kebenaran ketika mereka menyaksikan ketidakadilan. Siswa belajar bahwa keberanian moral bukan hanya tentang melawan pelaku perundungan, tetapi juga tentang mendukung korban dan menegakkan nilai-nilai keadilan. Dengan adanya kesadaran ini, siswa menjadi lebih berani untuk melaporkan perundungan atau bahkan memberikan dukungan langsung kepada teman-teman yang membutuhkan pertolongan, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan aman untuk semua.

4. Perubahan Persepsi Siswa Sebelum dan Sesudah Program

Untuk melihat sejauh mana efektivitas program edukasi anti-perundungan dalam mengubah cara pandang dan sikap peserta didik, tim pengabdian melakukan evaluasi sederhana melalui penyebaran kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini mencakup beberapa indikator penting, seperti kemampuan siswa dalam

mengenali bentuk-bentuk perundungan, tingkat empati terhadap korban, keberanian untuk menegur pelaku, serta persepsi umum terhadap normalisasi perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil dari kuesioner ini menggambarkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek persepsi siswa. Tidak hanya terjadi peningkatan kesadaran dan keberanian, tetapi juga terlihat adanya penurunan anggapan bahwa perundungan adalah sesuatu yang biasa atau dapat ditoleransi. Selain itu, meningkatnya minat siswa untuk mengikuti program lanjutan menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan intelektual yang kuat terhadap isu ini. Data berikut merangkum hasil perubahan persepsi siswa berdasarkan lima indikator utama yang telah diukur :



Gambar Diagram 4. Hasil statistik perubahan persepsi

Diagram ini menggambarkan lima aspek persepsi siswa sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi anti-perundungan:

1. **Kemampuan mengenali bullying:** meningkat tajam dari 41% ke 89%.
2. **Empati terhadap korban:** naik dari 54% ke 92%.
3. **Keberanian menegur pelaku:** mengalami lonjakan signifikan dari 21% menjadi 76%.
4. **Pandangan bahwa bullying itu wajar:** menurun drastis dari 74% menjadi hanya 19%, menunjukkan keberhasilan de-normalisasi perilaku menyimpang.

5. **Keinginan mengikuti program lanjutan:** meningkat dari 63% ke 95%, menandakan antusiasme yang tinggi untuk berperan aktif.



Gambar 5. Dokumentasi sesi photo bersama saat acara sosialisasi selesai

Pelaksanaan program edukasi anti-perundungan di SMPN 2 Tanjung Bintang menghasilkan transformasi yang tidak hanya kasat mata, tetapi juga terasa dalam dinamika psikososial siswa. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari partisipasi siswa, tetapi dari perubahan paradigma mereka dalam memahami dan merespons bullying.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan yang telah dipaparkan, bagian pembahasan berikut akan mengaitkan hasil program dengan teori-teori relevan dan temuan dari berbagai studi terdahulu. Analisis ini bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan yang digunakan serta menjelaskan implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan karakter dan pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini juga mempertimbangkan aspek sosiokultural yang khas di wilayah pelaksanaan program.

Sebelum intervensi, banyak siswa tidak mampu membedakan tindakan bercanda dengan perundungan. Setelah sesi edukasi dan diskusi, terjadi peningkatan signifikan dalam literasi sosial-emosional mereka.

Penelitian oleh (Silva et al., 2017) dalam kerangka Social Emotional Learning (SEL) menyebutkan bahwa program yang mengintegrasikan keterampilan empati, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik dapat meningkatkan perilaku prososial serta menurunkan perilaku agresif di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian di mana siswa lebih mampu mengidentifikasi bentuk perundungan dan mengembangkan empati.

Dalam diskusi reflektif, siswa mengungkapkan kesadaran baru tentang pentingnya menghargai hak dan martabat sesama. Nilai seperti integritas, tanggung jawab sosial, dan gotong royong mulai tertanam.

Menurut (Hannah Gaffney, Maria M. Ttofi, 2021) karakter terbentuk ketika nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi dialami secara langsung dalam situasi nyata. Program ini menciptakan ruang tersebut melalui simulasi dan testimoni langsung yang memicu pengalaman emosional autentik.

Salah satu strategi yang paling diapresiasi siswa adalah video animasi yang menggambarkan pertukaran peran antara pelaku dan korban. Teknik ini menyentuh ranah afeksi lebih dalam dibandingkan pendekatan kognitif biasa. (Nurlatifah, 2019) menekankan bahwa perubahan sikap terhadap bullying sangat efektif jika peserta didik mengalami disonansi moral — momen ketika mereka dihadapkan pada perasaan bersalah atau simpati yang mendorong refleksi. Role reversal menciptakan kondisi ini secara nyata.

Program sosialisasi ini juga menyoroti pentingnya dukungan struktural dari guru. Menurut (Wijayanti et al., 2024) Guru yang terlibat dalam komunikasi sosial mempengaruhi perubahan dalam interaksi siswa, terutama meningkatnya saling menghormati dan keterbukaan dalam menyampaikan masalah.

Model kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah lain, terutama di daerah semi-perkotaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap edukasi preventif. Kesederhanaan format, namun kuat dalam dampak emosional, menjadi kekuatan tersendiri. (Peng et al., 2022) membuktikan bahwa pendekatan partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan lebih mampu menghasilkan perubahan kultur sekolah dibanding hanya pendekatan hukuman.

KESIMPULAN

Program edukasi anti-perundungan di SMPN 2 Tanjung Bintang tidak hanya menjadi upaya preventif, tetapi juga merupakan **inkubator nilai-nilai kemanusiaan**.

Edukasi berbasis pengalaman, empati, dan refleksi terbukti efektif menumbuhkan keberanian moral, solidaritas, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

Rekomendasi:

1. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan anti-bullying sebagai bagian dari kurikulum karakter.
2. Dibentuknya tim “sahabat pelindung” yang terdiri dari siswa dan guru.
3. Kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan komunitas.

Dengan demikian, sekolah dapat menjadi tempat tumbuhnya anak-anak tangguh, bukan karena mereka belajar melawan, tetapi karena mereka belajar mencintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hannah Gaffney, Maria M. Ttofi, D. P. F. (2021). *Campbell Systematic Reviews - 2021 - Gaffney - Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and.pdf*.
- Iswan, A. H., & Royanto, L. R. M. (2019). Intervensi Perilaku Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Pelaku. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 122. <https://doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p122-134>
- Kristiastuti, F., Novalia, N., Pribadi, A., Febriyani, H., & Enjelia, Y. (2024). *Sosialisasi Anti Perundungan sebagai Upaya Mengurangi Jumlah Kasus Perundungan di Sekolah Dasar Desa Jatisari*. 2, 60–68. *jurnal abdimas*
- Manik, S., & Et.al. (2021). Sosialisasi Anti Perundungan (Anti Bullying) Pada Sma Advent Laurakit Kaban Jahe. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 95–101. <http://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/218>
- Nurlatifah, A. I. (2019). Intervensi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5499>
- Peng, Z., Li, L., Su, X., & Lu, Y. (2022). A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China. *BMC Public Health*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12669-0>
- Ike Sintia Suci1, Gusgus Graha Ramdhanie2, H. S. (2021). *INTERVENSI PENCEGAHAN BULLYING PADA ANAK BERBASIS SEKOLAH* Ike. 4, 643–653. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas>

- Silva, J. L. da, Oliveira, W. A. de, Mello, F. C. M. de, Andrade, L. S. de, Bazon, M. R., & Silva, M. A. I. (2017). Anti-bullying interventions in schools: A systematic literature review. *Ciencia e Saude Coletiva*, 22(7), 2329–2340. <https://doi.org/10.1590/1413-81232017227.16242015>
- Silverthorn, N., DuBois, D. L., Lewis, K. M., Reed, A., Bavarian, N., Day, J., Ji, P., Acock, A. C., Vuchinich, S., & Flay, B. R. (2017). Effects of a school-based social-emotional and character development program on self-esteem levels and processes: A cluster-randomized controlled trial. *SAGE Open*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/2158244017713238>
- Wijayanti, T., Asnawi, I., Fadiah, N., Karlina, N., Nor, S., & Nikmah, S. (2024). *Jurnal Bina Desa Kampanye Anti Perundungan (Bullying) di Sekolah melalui Program Sekolah Toleransi*. 6(1), 29–33.

Copyright Holder:

© Umi Rojati, Aflahghazi Marpen Bakri, Aghnes Wulandari, Andika Permana, Fajaria Hera Pratiwi (2025)

First Publication Right:

© Journal of Smart Community Service (JSCS)

This article is under:

